

FRAGMENTASI PEMAHAMAN TENTANG YESUS HISTORIS DAN KRISTUS IMAN: SUATU ANALISIS KRISTOLOGI DALAM TEOLOGI DOGMATIKA

Harvenza Widi Murmanma

Sekolah Tinggi Teologi Berita hidup
harvenza.murmanma@gmail.com

Abstract

The background of this study is related to the fragmentation of understanding about Jesus as the historical figure and Christ of faith within the Christian tradition. The differences between the two often lead to debates in theological studies, particularly in the realm of dogmatic theology. The separate understanding of Jesus as a historical figure presented by historical research and Christ as the object of faith believed by Christians presents challenges in delving into the depths of Christology. The purpose of this study is to analyze the differences and connections between the historical Jesus and the Christ of faith, as well as to find a point of convergence that can unite both in the study of dogmatic theology. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with a theological hermeneutic approach. This study examines biblical texts, historical research findings, and theological perspectives that have developed within the Christian tradition to identify existing differences in understanding. Additionally, this research also utilizes literature from dogmatic theology that discusses Christological doctrine and Jesus as the center of Christian faith. The findings of the study indicate that although there are differences between Jesus as a historical figure and Christ of faith, they are inseparable and complementary. Jesus as the historical figure provides an empirical foundation for Christian belief, while the Christ of faith reveals a deeper theological dimension about the salvation of humanity. The discussion emphasizes the importance of synthesizing both perspectives to build a more complete understanding of Christology in dogmatic theology, guiding Christians to understand Jesus not only as a historical figure but also as the Savior in faith

Keyword: Fragmentation of Understanding, Historical Jesus, Christ of Faith, Christological Analysis, Dogmatic Theology

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya fragmentasi pemahaman tentang Yesus sebagai pribadi historis dan Kristus iman dalam tradisi Kristen. Perbedaan antara keduanya sering kali menimbulkan perdebatan dalam kajian teologi, khususnya dalam ranah teologi dogmatika. Pemahaman yang terpisah antara Yesus sebagai sosok historis yang dihadirkan oleh penelitian sejarah dan Kristus sebagai objek iman yang dipercayai oleh umat Kristen memunculkan tantangan dalam mendalami kedalaman teologi Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dan keterkaitan antara Yesus historis dan Kristus iman, serta untuk menemukan titik temu yang dapat menyatukan keduanya dalam kajian teologi dogmatika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik teologis. Penelitian ini mengkaji teks-teks Alkitab, hasil penelitian historis, serta pandangan teologis yang berkembang dalam tradisi Kristen

untuk mengidentifikasi perbedaan pemahaman yang ada. Selain itu, kajian ini juga memanfaatkan literatur dari teologi dogmatika yang membahas doktrin Kristologi dan Yesus sebagai pusat iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara Yesus sebagai sosok historis dan Kristus iman, keduanya tidak terpisahkan dan saling melengkapi. Yesus sebagai pribadi historis memberikan dasar empirik bagi keyakinan Kristen, sedangkan Kristus iman mengungkapkan dimensi teologis yang lebih dalam tentang penyelamatan umat manusia. Dalam pembahasan, penelitian ini menekankan pentingnya sintesis antara keduanya untuk membangun pemahaman Kristologi yang lebih utuh dalam teologi dogmatika, yang dapat mengarahkan umat Kristen untuk memahami Yesus bukan hanya sebagai figur sejarah, tetapi juga sebagai Juru Selamat dalam iman.

Kata Kunci: Fragmentasi Pemahaman, Yesus Historis, Kristus Iman, Analisis Kristologi, Teologi Dogmatika

PENDAHULUAN

Dalam sejarah teologi Kristen, istilah “Yesus Kristus” memiliki makna yang amat mendalam karena menyatukan dua dimensi utama iman: Yesus dari Nazaret, pribadi historis yang hidup dalam konteks dunia nyata abad pertama, dan Kristus, Sang Mesias dan Anak Allah yang diurapi, yang menjadi pusat pengakuan iman gereja perdana. Keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa merusak fondasi iman Kristen. Dalam pribadi Yesus Kristus, keilahian dan kemanusiaan berpadu secara misterius tetapi nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Khalsedon tahun 451 bahwa Ia adalah *vere deus et vere homo* benar-benar Allah dan benar-benar manusia.¹

Namun, keseimbangan antara aspek historis dan teologis ini tidak selalu terjaga sepanjang sejarah pemikiran teologi. Rasionalisme modern dan kritik historis terhadap Alkitab sejak abad ke-18 melahirkan upaya memisahkan “Yesus sejarah” (*the historical Jesus*) dari “Kristus iman” (*the Christ of faith*).² Dalam kerangka ini, Yesus dipahami semata sebagai tokoh moral dan guru etika universal tanpa dimensi penebusan ilahi. Sebaliknya, aliran mistik dan idealistik pada abad ke-20 menonjolkan konsep “Kristus kosmis” yang bersifat metafisis dan simbolis, terlepas dari realitas inkarnasi Yesus dari Nazaret.³

Kedua arus ini menandai krisis kristologi modern, di mana iman akan Yesus Kristus terpecah antara sejarah dan metafisika. Dalam konteks pascamodernisme, yang menolak klaim kebenaran absolut dan mengutamakan pengalaman subjektif, pengakuan bahwa “Yesus adalah Kristus” kehilangan bobot eksistensialnya.⁴ Kristus tidak lagi dipandang sebagai Pribadi yang hidup dan menyelamatkan, melainkan sekadar simbol kesadaran spiritual manusia. Dalam pluralisme religius, Kristus sering direduksi menjadi

¹ Mangarimbun Gultom Candra Gunawan Marisi, “Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Real Didache* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>.

² Yusuf L M, “Yesus Sejarah Dan Kristus Iman,” *Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2020): 1–19.

³ Robbyanto Notomihardjo, “Kristologi Kosmik : Tinjauan Ulang Dari Sudut Biblikal, Teologikal Dan Historikal,” *Veritas* 1 (2000), <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.34>.

⁴ Armin Paipi, Indhasari, and Marlina Kumuku, “MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL,” *Humaniora, Humanitis Jurnal Bisnis, Sosial* 2, no. 10 (2024): 1462–72.

figur universal tentang kasih dan transendensi sejajar dengan tokoh-tokoh spiritual lain seperti Buddha atau Gandhi.⁵

Fenomena era digital memperumit persoalan ini. Representasi Yesus di media sosial, film, dan budaya populer sering kali dikonstruksi ulang secara estetis, ideologis, atau komersial. “Yesus” digital dapat muncul sebagai ikon moral, simbol toleransi, bahkan bahan hiburan yang jauh dari kesaksian Alkitab. Akibatnya, umat Kristen hidup di tengah banjir informasi religius yang justru menimbulkan kebingungan epistemologis tentang siapa sebenarnya Yesus Kristus yang sejati.⁶ Tantangan ini bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan pastoral, sebab ia mengancam identitas gereja di tengah masyarakat yang semakin cair secara teologis dan moral.

Dari latar belakang tersebut muncul pertanyaan teologis yang sangat mendasar: Apakah mungkin mengenal Kristus tanpa mengenal Yesus? Sebaliknya, dapatkah Yesus dipahami tanpa pengakuan-Nya sebagai Kristus? Pertanyaan ini menyentuh inti iman Kristen, yakni kesaksian bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya secara sempurna dalam pribadi Yesus Kristus yang sekaligus naturnya adalah manusia dan Allah.

Secara teologis, setidaknya terdapat tiga bentuk pemahaman yang muncul dalam konteks modern dan kontemporer: Yesus yang bukan Kristus yaitu pandangan yang menekankan sisi historis Yesus tanpa mengakui keilahian dan karya penebusan-Nya; Kristus yang bukan Yesus – gagasan metafisis atau simbolis tentang Kristus yang terlepas dari realitas inkarnasi dan sejarah; Yesus Kristus pengakuan iman yang menyatukan kemanusiaan dan keilahian dalam satu pribadi yang utuh, dasar keselamatan dan kehidupan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari ketiga pemahaman tersebut berdasarkan kesaksian Kitab Suci dan refleksi teologi kontemporer. Melalui pendekatan historis-biblis dan refleksi kontekstual, studi ini hendak menegaskan kembali pusat iman Kristen di tengah dunia yang terfragmentasi antara sejarah, spiritualitas, dan teknologi. Penegasan ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa iman Kristen bukan sekadar ide abstrak, melainkan relasi nyata dengan Yesus Kristus yang hidup, yang sama kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya (Ibr. 13:8).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik teologis.⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca ulang teks Alkitab dan karya teologis modern secara kontekstual untuk menemukan makna Kristologis yang relevan bagi gereja masa kini. Sumber primer penelitian adalah Alkitab Perjanjian Baru, khususnya teks-teks kristologis seperti Yohanes 1:1–18, Kolose 1:15–20, dan Filipi 2:5–11, yang menegaskan kesatuan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus. Sumber sekunder mencakup literatur teologi klasik dan modern, serta karya teolog Indonesia seperti. Selain itu, jurnal akademik dan penelitian tentang Kristologi kontekstual, teologi inkarnasi, dan spiritualitas digital turut dianalisis untuk menjaga relevansi kajian.

Tujuan akhirnya adalah menghadirkan pemahaman yang utuh tentang Yesus Kristus bukan sekadar ide religius atau tokoh moral, melainkan Pribadi Allah yang hidup,

⁵ Made Nopen Supriadi, “TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–34.

⁶ Alfrina Sefiani Losung and Andreas James Darmawan, “Viralisasi Karakter Yesus Kristus Melalui Sosial Media Bagi Kawula Muda,” *Jurnal De-Lite* 4, no. 1 (2024): 154–65.

⁷ Harianto GP, *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*, vol. 1 (Bandung: Agiamedia, 2024). 37.

inkarnatif, dan menebus dunia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan: kontribusi teoretis, berupa kerangka Kristologi kontekstual yang menegaskan kesatuan Yesus dan Kristus dalam sejarah dan iman, serta, kontribusi praktis, bagi gereja dan umat Kristen dalam mengintegrasikan iman, refleksi teologis, serta etika digital di tengah budaya milenial dan pascamodern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus yang Bukan Kristus: Historisisme dan Krisis Penebusan

Kecenderungan modernitas dalam memahami iman Kristen sering menempatkan akal budi manusia sebagai tolok ukur kebenaran teologis. Akibatnya, muncul pendekatan historis-kritis yang berusaha memisahkan antara “Yesus sejarah” (*Jesus of History*) dan “Kristus iman” (*Christ of Faith*).⁸ Pandangan ini berakar pada rasionalisme Pencerahan yang menganggap unsur supranatural dan mukjizat sebagai mitos religius yang harus dijelaskan secara naturalistik. Dalam konteks inilah lahir figur “Yesus yang bukan Kristus” yakni sosok Yesus yang hanya dipandang sebagai guru moral, nabi sosial, atau pembaharu budaya, tetapi bukan Anak Allah yang menebus dosa manusia.⁹

Upaya desupernaturalisasi Injil ini terlihat jelas dalam pemikiran Rudolf Bultmann yang mengusulkan metode *demythologization* terhadap Kitab Suci.¹⁰ Bultmann menafsirkan kebangkitan Yesus bukan sebagai fakta historis, melainkan sebagai simbol eksistensial tentang kemenangan iman. Dengan demikian, keselamatan tidak lagi dipahami sebagai karya objektif Allah dalam sejarah, melainkan pengalaman subjektif manusia dalam eksistensi. Namun, sebagaimana dikritik oleh Wolfhart Pannenberg, iman Kristen kehilangan dasarnya bila terpisah dari realitas kebangkitan yang faktual.¹¹

Krisis kristologis ini mencerminkan apa yang disebut Karl Barth sebagai “pemberontakan religius manusia terhadap wahyu Allah.” Barth menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan hasil pencarian manusia terhadap Allah, melainkan tindakan Allah yang datang kepada manusia melalui sejarah inkarnasi. Inkarnasi, dengan demikian, bukan simbol religius melainkan fakta ontologis yang mengikat seluruh realitas manusia dengan karya penebusan Allah.¹²

Dalam ranah biblika, Yohanes 1:14 menyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Pernyataan ini mengandung kedalaman metafisik bahwa Allah tidak sekadar mengutus utusan, tetapi menjelma menjadi manusia secara historis. Paulus dalam Roma 1:3-4 menegaskan dua sisi identitas Kristus: “diperanakan dari keturunan Daud menurut daging, dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati.” Di sini, Kristus tidak hanya manusia sejati, tetapi juga Allah sejati yang membuktikan keilahian-Nya melalui kebangkitan.¹³

⁸ Wahyu Satria Wibowo, “Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 51, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>.

⁹ E Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–33.

¹⁰ Wibowo, “Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus.” <https://doi.org/21460/gema.2021.61.631>.

¹¹ Moses Wibowo and Tony Salurante, “Kajian Biblika Ikorintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (October 2020): 90–115, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.

¹² Sariyanto, Petrus Baela, and Sri Tuminah, “WAHYU ALLAH DALAM TEOLOGI KARL BARTH : ANALISIS DAN IMPLIKASI,” *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 13, no. 2 (2025): 13–36.

¹³ Pangeran Manurung, “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi : Analisa Dogmatis Dan Teologis,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 304–17.

Pendekatan yang hanya menekankan aspek kemanusiaan Yesus membawa risiko serius bagi iman gereja. John Stott mengingatkan bahwa salib kehilangan makna bila Yesus dipandang hanya sebagai martir moral. Tanpa pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus, salib menjadi sekadar tragedi, bukan penebusan. Dietrich Bonhoeffer menyebut fenomena ini sebagai “kasih karunia murah” (*cheap grace*) kasih karunia tanpa salib, tanpa murid, dan tanpa Kristus yang hidup.

Dalam konteks gereja Indonesia, hal serupa tampak dalam praktik pewartaan Injil yang kadang lebih menonjolkan aspek sosial dan budaya ketimbang dimensi penebusan. E.G. Singgih mencatat bahwa gereja modern sering “terlalu sibuk menjadi relevan sehingga kehilangan daya transenden Injil itu sendiri.” Pandangan ini sejalan dengan kritik terhadap gereja yang mengadopsi logika pasar dan pragmatisme pelayanan tanpa refleksi teologis yang mendalam.

Sementara generasi muda Kristen cenderung memaknai Yesus sebagai *influencer* rohani yang inspiratif, bukan sebagai Juruselamat yang menuntut pertobatan dan ketaatan. Hal ini memperlihatkan bentuk baru dari “Yesus yang bukan Kristus” dalam konteks digital di mana Yesus direduksi menjadi ikon motivasi, bukan sumber keselamatan.

Lebih jauh, krisis ini diperparah oleh relativisme teologis pascamodern yang menolak klaim kebenaran absolut.¹⁴ Dalam paradigma demikian, Yesus dipandang sebagai salah satu figur religius di antara banyak jalan menuju Allah. Namun, pengakuan gereja sejak mula tegas menyatakan: “Tidak ada keselamatan di luar Dia” (Kis. 4:12).¹⁵ Inkarnasi menjadi batu ujian iman apakah gereja masih percaya pada Allah yang masuk ke dalam sejarah manusia atau sekadar pada ide moral tentang kasih universal.

Kristus yang Bukan Yesus: Mistisisme Kosmis dan Krisis Inkarnasi

Fenomena “Kristus yang bukan Yesus” muncul dari kecenderungan teologi modern yang menekankan dimensi universal dan kosmis dari Kristus, namun sering mengabaikan realitas historis inkarnasi di dalam Yesus dari Nazaret.¹⁶ Dalam pemikiran Pierre Teilhard de Chardin, misalnya, Kristus dipahami sebagai “Pusat Kosmos,” suatu energi ilahi yang menjiwai seluruh alam semesta dan menggerakkan evolusi menuju point Omega yakni penyempurnaan rohani kosmik.¹⁷ Walaupun pemikiran ini menegaskan keterlibatan Allah dalam seluruh ciptaan, bahaya laten muncul ketika Kristus dipisahkan dari sosok historis Yesus dan dari karya penebusan di salib.

Richard Rohr dalam karyanya *The Universal Christ* menggemakan pandangan serupa dengan menekankan bahwa Kristus bukan hanya Yesus dari Nazaret, tetapi kehadiran ilahi yang meliputi seluruh ciptaan. Ia menulis bahwa “Kristus telah ada sebelum dunia dijadikan” dan oleh karena itu “Yesus hanyalah manifestasi sementara dari realitas kosmik tersebut.” Pandangan ini tampak memuliakan keuniversalan Kristus, namun tanpa dasar inkarnasional dan salib, konsep itu kehilangan inti keselamatan. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa hanya dalam peristiwa salib dan kebangkitan, kasih Allah dinyatakan secara penuh; tanpa salib, tidak ada Kristus yang sejati.¹⁸

Kitab Kolose 1:15–20 memberikan keseimbangan yang tajam terhadap kecenderungan kosmis tersebut. Paulus menulis bahwa Kristus adalah “gambar Allah

¹⁴ Stanley J Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 127–28.

¹⁵ Craig S Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP, 2014), 404.

¹⁶ N T Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 42.

¹⁷ Pierre Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man* (New York: Harper & Row, 1959), 291.

¹⁸ Jürgen Moltmann, *The Crucified God* (London: SCM Press, 1974), 205–6.

yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,” namun ia menambahkan, “oleh darah salib-Nya Ia telah mendamaikan segala sesuatu.”¹⁹ Artinya, Kristus kosmis tidak dapat dilepaskan dari Kristus yang tersalib. Seperti dikatakan Thomas F. Torrance, pendamaian kosmik tidak terjadi melalui abstraksi metafisis, tetapi melalui tubuh konkret Kristus di salib.²⁰

Dalam sejarah teologi, Karl Rahner mencoba menjembatani antara universalitas kasih Allah dan partikularitas Yesus Kristus melalui konsep “*anonymus Christian*” gagasan bahwa keselamatan Allah dapat dialami oleh semua orang yang dengan tulus mencari kebenaran, meskipun tanpa mengenal Yesus secara eksplisit.²¹ Namun gagasan ini mendapat kritik karena berpotensi meniadakan urgensi penginjilan dan menurunkan keunikan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat.²²

Fenomena “Kristus yang bukan Yesus” juga muncul dalam konteks spiritualitas kontemporer Indonesia, di mana banyak umat Kristen tertarik pada bentuk-bentuk spiritualitas lintas agama yang menekankan “kesadaran universal” dan “energi ilahi.”²³ Nico Syukur Dister menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari sejarah konkret Yesus yang berinkarnasi, menderita, mati, dan bangkit. Ia mengingatkan bahwa iman Kristen tidak lahir dari pengalaman mistik manusia yang naik ke surga, tetapi dari Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia.

Dalam konteks pluralitas Indonesia, Kristologi yang benar harus menegaskan keunikan Yesus Kristus tanpa jatuh pada eksklusivisme sempit. “Kristus yang kosmis bukan berarti Kristus yang abstrak, tetapi Kristus yang hadir secara riil dalam sejarah manusia Indonesia.”²⁴ Dengan demikian, kesadaran kosmis tidak boleh mengaburkan realitas historis inkarnasi; sebab hanya melalui Yesus dari Nazaret, kasih Allah menjadi nyata dan dapat diakses oleh manusia.

Dalam perspektif pastoral, kecenderungan mengutamakan “Kristus kosmis” juga berpengaruh pada bentuk-bentuk ibadah modern yang lebih menekankan pengalaman emosional atau estetika spiritual daripada refleksi teologis yang mendalam.²⁵ Ibadah digital, musik rohani populer, dan retret kontemplatif sering kali mengarah pada pencarian “pengalaman rohani” yang tidak selalu terikat dengan Kristus yang disalibkan. Gereja perlu berhati-hati agar tidak menjadikan iman sebagai pencarian pengalaman transendental, tetapi sebagai respons iman terhadap karya penebusan Allah dalam sejarah.²⁶

Dengan demikian, “Kristus yang bukan Yesus” merupakan bentuk baru gnostisisme modern : spiritualitas yang menolak sejarah dan tubuh manusia. Gereja perlu menegaskan kembali bahwa keselamatan bersifat historis, berakar pada inkarnasi, dan

¹⁹ Peter T O’Brien, *Colossians, Philemon* (Waco: Word Books, 1982), 57–59.

²⁰ Thomas F Torrance, *The Mediation of Christ* (Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992), 54–55.

²¹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York: Crossroad, 1978), 318.

²² Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 172–74.

²³ Nico Syukur Dister, *Teologi Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 48.

²⁴ Bangun Sitohang, “REFLEKSI KRISTOLOGI KOSMIK DALAM LAKU IMAN YANG EKOLOGIS,” *Anugerah* 8, no. 2 (2019),

<https://ejurnalnew.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/1707>.

²⁵ E Gerrit Singgih, *Teologi Dan Pergumulan Kontekstual Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 103.

²⁶ Stanley J Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 703.

diwujudkan melalui salib. Seperti ditegaskan oleh Bavinck, “tanpa inkarnasi, tidak ada keselamatan; tanpa Kristus yang historis, iman Kristen kehilangan fondasinya.”²⁷

Yesus Kristus: Kesatuan Inkarnasi dan Penebusan

Kesatuan antara Yesus dan Kristus merupakan inti dari iman Kristen. Iman gereja tidak berakar pada gagasan religius atau pengalaman mistik manusia, tetapi pada peristiwa inkarnasi di mana Allah menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret.²⁸ Sejak konsili Nicea (325 M), gereja menegaskan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah *deus verus, homo verus* yaitu Allah sejati dan manusia sejati.²⁹ Pengakuan ini bukan sekadar dogma, tetapi fondasi seluruh teologi Kristen, sebab hanya melalui kesatuan ilahi dan manusiawi itulah keselamatan menjadi nyata.

Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak jauh dari dunia, melainkan hadir di tengah sejarah. Jürgen Moltmann menjelaskan bahwa dalam Kristus, Allah bukan hanya berbicara kepada manusia, tetapi turut menanggung penderitaan manusia. Demikian pula Thomas F. Torrance menegaskan bahwa inkarnasi merupakan bentuk solidaritas Allah dengan ciptaan-Nya, karena melalui tubuh Yesus, Allah menebus dan memperbarui dunia. Peristiwa salib menjadi puncak dari kesatuan ini. John Stott menyatakan bahwa salib adalah “pertemuan antara keadilan dan kasih Allah.”³⁰ Di sana Allah tidak hanya menyatakan kasih-Nya, tetapi juga menegaskan keadilan dengan menanggung dosa manusia dalam diri Anak-Nya sendiri.³¹ Salib bukanlah kegagalan, melainkan kemenangan kasih yang menebus.³²

Paulus dalam Filipi 2:5–11 menampilkan paradoks Kristus: Ia yang dalam rupa Allah merendahkan diri menjadi manusia, bahkan sampai mati di kayu salib.³³ Paradoks ini memperlihatkan bahwa kemuliaan Allah tidak terpisah dari kerendahan, dan keilahian Kristus justru dinyatakan melalui ketaatan-Nya.³⁴ Dalam kebangkitan, Allah meneguhkan Yesus sebagai Kristus, mengalahkan dosa dan maut.

Dalam konteks Indonesia, E.G. Singgih menafsirkan inkarnasi sebagai pola keberimanan yang menegaskan keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia. Menurutnya, “iman Kristen bukanlah jalan pelarian dari dunia, tetapi keterlibatan Allah yang konkret di dalam dunia manusia.” Kristus yang inkarnatif menantang gereja untuk hadir secara nyata dalam penderitaan sosial dan ketidakadilan. Iman kepada Yesus Kristus berarti partisipasi dalam karya penebusan Allah bagi dunia.

Kristus yang bangkit juga menjadi dasar pengharapan eskatologis bagi umat percaya.³⁵ Herman Bavinck menegaskan bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya tanda

²⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*, vol. 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 299.

²⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics: The Doctrine of the Word of God*, vol. I/1 (Edinburgh: T&T Clark, 1936), 122.

²⁹ J N D Kelly, *Early Christian Doctrines* (London: A&C Black, 1977), 233.

³⁰ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 2008), 53.

³¹ Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), 59.

³² Wolfhart Pannenberg, *Jesus—God and Man* (Philadelphia: Westminster Press, 1968), 97.

³³ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 210.

³⁴ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1170.

³⁵ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 154.

pembenaran umat, tetapi jaminan akan pembaruan seluruh ciptaan.³⁶ Dalam terang ini, keselamatan tidak bersifat individualistis, tetapi kosmik meliputi relasi antara Allah, manusia, dan alam semesta.

Dalam dunia modern yang terfragmentasi, kesatuan antara Yesus dan Kristus juga menjadi panggilan etis bagi gereja. Iman tidak hanya diungkapkan dalam liturgi, tetapi juga melalui kesaksian etis yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus.

Dengan demikian, kesatuan Yesus Kristus bukan sekadar ajaran, melainkan realitas hidup. Nico Syukur Dister menyebutnya “misteri kasih yang membumi” yaitu Allah yang merendahkan diri agar manusia ditinggikan di dalam Yesus Kristus, Allah dan manusia bersatu, surga dan bumi diperdamaikan, dan dunia diperbarui dalam kasih karunia.³⁷

Krisis Kristologi di Era Digital dan Pascamodern

Memasuki era digital, tantangan bagi Kristologi tidak lagi sekadar bersifat konseptual, tetapi eksistensial. Dunia maya menghadirkan ruang baru di mana identitas, makna, dan iman dinegosiasikan secara instan. Dalam konteks ini, Yesus Kristus sering kali direduksi menjadi ikon virtual untuk figur inspiratif yang mudah dikonsumsi, tetapi kehilangan makna soteriologisnya.³⁸ Fenomena ini menandai pergeseran dari iman yang berakar pada perjumpaan pribadi dengan Kristus yang hidup, menuju spiritualitas yang dangkal dan pragmatis.³⁹

Heidi A. Campbell menyebut fenomena ini sebagai *networked religion*, yaitu bentuk keberagamaan yang lebih menonjolkan ekspresi diri ketimbang ketaatan pada tradisi iman.⁴⁰ Identitas iman dibangun melalui *likes*, *views*, dan algoritma, bukan lagi melalui disiplin rohani dan refleksi teologis. Dalam konteks seperti ini, Kristus berisiko berubah menjadi produk digital yang disukai, dikutip, tetapi tidak diikuti.

Di Indonesia, fenomena serupa dalam risetnya tentang spiritualitas generasi milenial. Ia menemukan bahwa banyak anak muda Kristen memahami iman sebagai “pengalaman emosional” tanpa dasar doktrinal yang kuat. Akibatnya, Yesus dikenal sebagai figur moral, bukan Penebus. Gereja pun sering terjebak dalam budaya “konten rohani cepat saji,” yang lebih mementingkan keindahan visual daripada kedalaman teologi.

Krisis ini mencerminkan gejala spiritualitas konsumtif, dimana teologi yang dangkal mudah dikomersialisasi, sehingga iman berubah menjadi konsumsi rohani yang kehilangan daya profetik. Dalam pandangan Singgih, gereja perlu kembali menegaskan fondasi Kristologi yang kokoh: Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit.

Gereja di tengah dunia plural dan digital harus menjadi komunitas yang hidup dari kuasa salib, bukan dari daya tarik popularitas. Gereja tidak boleh menjadi “pabrik konten” melainkan harus menjadi tubuh Kristus yang menghadirkan kasih dan kebenaran di tengah dunia digital. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Alkitab bahwa gereja adalah perpanjangan tangan Kristus di dunia (1Kor. 12:27).

³⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Vol. 3: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 307.

³⁷ Rowan Williams, *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief* (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 76.

³⁸ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 97.

³⁹ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge: MIT Press, 2018), 43.

⁴⁰ Campbell, *Digital Religion*, 102.

Dalam perspektif etika digital, keberimanan di dunia maya menuntut tanggung jawab moral yang sama seperti di dunia nyata. Kesetiaan kepada Kristus tidak hanya diukur dari perkataan religius, tetapi juga dari integritas dalam setiap tindakan sosial dan publik. Maka, iman digital bukanlah iman yang terpisah, melainkan perwujudan nyata dari kasih yang berakar pada Kristus yang hidup.

Selain itu, keberadaan digital juga membuka peluang baru bagi misi. Boiliu menekankan bahwa ruang digital dapat menjadi “tempat inkarnasi baru” di mana kasih dan kebenaran Kristus dihadirkan secara kontekstual dan kreatif. Namun, hal itu hanya mungkin jika gereja memahami esensi Kristus yang utuh dan bukan sekadar pesan moral, tetapi Pribadi yang hidup dan menebus.

Dengan demikian, krisis Kristologi di era digital bukan hanya tentang kesalahan konsep, melainkan tentang hilangnya pengalaman nyata akan Kristus yang inkarnatif. Gereja perlu mengembalikan fokus pelayanan dari pencitraan menuju perjumpaan, dari popularitas menuju pengenalan yang sejati akan Yesus Kristus. Di dunia yang serba cepat, iman kepada Kristus menuntut kedalaman, ketekunan, dan kesetiaan yang melampaui algoritma budaya digital.

Analisis Kristologi dalam Teologi Dogmatika

Kristologi dalam teologi dogmatika adalah cabang teologi yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristologi bukan hanya menganalisis siapa Yesus secara historis, tetapi juga bagaimana dia diwahyukan dalam iman Kristen sebagai Tuhan yang benar dan manusia yang sejati. Dalam teologi dogmatika, Kristologi berfungsi untuk menjelaskan kedudukan Yesus dalam keseluruhan rencana penebusan Allah, serta bagaimana ia menjadi pusat dari doktrin Kristen. Pemahaman ini didasarkan pada pengajaran Alkitab yang mengidentifikasi Yesus sebagai Kristus, yang berarti “Yang Diurapi” atau Mesias, yang datang untuk membawa keselamatan umat manusia (Luk 2:11).

Salah satu aspek utama dalam analisis Kristologi adalah memahami inkarnasi, yang merupakan peristiwa di mana Tuhan menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Hal ini dijelaskan dengan jelas dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Inkarnasi adalah doktrin sentral dalam Kristologi karena menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara tentang umat manusia dari jauh, tetapi masuk ke dalam sejarah manusia untuk menyelamatkan mereka. Dalam konteks ini, Yesus tidak hanya menjadi contoh moral atau pengajar agama, tetapi juga Allah yang turun untuk menanggung dosa umat manusia dan menawarkan keselamatan (Fil 2:6-8).

Teologi dogmatika menekankan pentingnya hubungan antara sifat ilahi dan manusiawi dalam pribadi Yesus Kristus. Yesus adalah satu pribadi dengan dua kodrat, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi yang tidak tercampur, tetapi juga tidak terpisah. Konsep ini sering disebut sebagai “*Hypostatic Union*” atau Persatuan Hipostatik, yang mengajarkan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dalam satu pribadi.⁴¹ Hal ini penting untuk memahami penebusan yang dilakukan oleh Yesus, karena hanya sebagai Tuhan yang tanpa dosa, ia dapat menanggung hukuman dosa umat manusia, dan hanya sebagai manusia sejati, ia dapat mewakili umat manusia di hadapan Allah (Ibr2:17).

Dalam analisis Kristologi, karya penebusan Kristus juga menjadi fokus utama. Yesus datang untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan maut melalui kematian-

⁴¹ Sarmauli Sarmauli Hanti Hanti, Lira Oktoratilova, Meisy Cahyanti, “Doktrin Kristus Dalam Teologi Sistematika: Sifat, Karya, Dan Relevansinya,” *Ilmiah Nusantara* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6729>.

Nya di salib dan kebangkitan-Nya.⁴² Sebagai Penebus, Yesus tidak hanya memberikan teladan moral, tetapi juga menawarkan pengampunan dosa melalui salib (Rom 5:8). Kematian-Nya sebagai korban yang tak berdosa memenuhi tuntutan keadilan Allah, sedangkan kebangkitan-Nya membuktikan kemenangan atas maut dan memberikan pengharapan hidup kekal bagi umat manusia (1 Kor 15:17).

Secara keseluruhan, analisis Kristologi dalam teologi dogmatika mengarah pada pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah pusat dari keselamatan dan kehidupan Kristen. Dia bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga Juru Selamat yang hidup yang memperbarui hubungan manusia dengan Allah. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus sebagai pusat Injil baik dalam pengajaran, ibadah, maupun kehidupan sehari-hari sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat mengalami keselamatan yang penuh dan hidup dalam pengharapan yang didasarkan pada kebangkitan-Nya (Yoh 14:6)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fragmentasi pemahaman tentang Yesus sebagai sosok historis dan Kristus iman dalam teologi Kristen dapat menimbulkan tantangan dalam mendalami inti ajaran Kristologi. Perbedaan antara Yesus sebagai figur sejarah yang diteliti melalui pendekatan historis dan Kristus sebagai objek iman yang dipercayai umat Kristen menuntut adanya pendekatan yang holistik dan integratif dalam memahami keduanya. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya sintesis antara Yesus historis dan Kristus iman, yang keduanya saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Yesus sebagai pribadi historis memberikan dasar empirik untuk keyakinan Kristen, sementara Kristus iman menyampaikan dimensi teologis yang lebih mendalam tentang penyelamatan umat manusia melalui inkarnasi, salib, dan kebangkitan.

Dalam konteks teologi dogmatika, pemahaman yang utuh tentang Kristus tidak hanya mencakup pengenalan akan Yesus sebagai teladan moral, tetapi juga sebagai Sang Penyelamat yang menanggung dosa umat manusia dan memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Gereja diharapkan untuk memelihara kesatuan iman ini dalam pengajaran dan kesaksiannya, baik dalam dunia fisik maupun dunia digital. Artikel ini juga menegaskan bahwa Kristologi bukan hanya menjadi pusat teologi, tetapi juga dasar dari misi gereja, yang dipanggil untuk menyebarkan kasih dan kebenaran Kristus dalam berbagai budaya dan teknologi, serta menghadirkan keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus sebagai pembaruan kosmik yang memulihkan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun Sitohang. "REFLEKSI KRISTOLOGI KOSMIK DALAM LAKU IMAN YANG EKOLOGIS." *Anugerah* 8, no. 2 (2019). <https://ejurnalnew.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/1707>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: The Doctrine of the Word of God*. Vol. I/1. Edinburgh: T&T Clark, 1936.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Vol. 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- GP, Harianto. *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*. Vol. 1. Bandung: Agiamedia, 2024.

⁴² Warisman Harefa, "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristu," *Kurios* 2, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>.

- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- . *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Hanti Hanti, Lira Oktoratilova, Meisy Cahyanti, Sarmauli Sarmauli. “Doktrin Kristus Dalam Teologi Sistematis: Sifat, Karya, Dan Relevansinya.” *Ilmiah Nusantara* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6729>.
- Harefa, Warisman. “Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus.” *Kurios* 2, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: IVP, 2014.
- Kelly, J N D. *Early Christian Doctrines*. London: A&C Black, 1977.
- Losung, Alfrina Sefiani, and Andreas James Darmawan. “Viralisasi Karakter Yesus Kristus Melalui Sosial Media Bagi Kawula Muda.” *Jurnal De-Lite* 4, no. 1 (2024): 154–65.
- M, Yusuf L. “Yesus Sejarah Dan Kristus Iman.” *Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2020): 1–19.
- Mangarimbun GultomCandra Gunawan Marisi. “Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Real Didache* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>.
- Manurung, Pangeran. “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi : Analisa Dogmatis Dan Teologis.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 304–17.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. London: SCM Press, 1974.
- Morris, Leon. *The Apostolic Preaching of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- O’Brien, Peter T. *Colossians, Philemon*. Waco: Word Books, 1982.
- Objantoro, E. “Religious Pluralism And Christian Responses.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–33.
- Paipi, Armin, Indhasari, and Marlina Kumuku. “MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL.” *Humaniora, Humanitis Jurnal Bisnis, Sosial* 2, no. 10 (2024): 1462–72.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad, 1978.
- Robbyanto Notomihardjo. “Kristologi Kosmik : Tinjauan Ulang Dari Sudut Biblikal, Teologikal Dan Historikal.” *Veritas* 1 (2000). <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.34>.
- Sariyanto, Petrus Baela, and Sri Tuminah. “WAHYU ALLAH DALAM TEOLOGI KARL BARTH: ANALISIS DAN IMPLIKASI.” *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 13, no. 2 (2025): 13–36.
- Singgih, E Gerrit. *Teologi Dan Pergumulan Kontekstual Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 2008.
- Supriadi, Made Nopen. “TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–34.
- Teilhard de Chardin, Pierre. *The Phenomenon of Man*. New York: Harper & Row, 1959.
- Torrance, Thomas F. *The Mediation of Christ*. Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992.
- Wibowo, Moses, and Tony Salurante. “Kajian Bibliska 1korintus 15: 1-11 Bagi

- Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (October 2020): 90–115. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.
- Wibowo, Wahyu Satria. “Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 51. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>.
- Wright, N T. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.